

**Interferensi Morfologis Pada Gelar Wicara Mata Najwa
Periode Januari 2017 dan Implikasinya**

Oleh

Ria Meriana

Farida Ariyani

Eka Sofia Agustina

Iing Sunarti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: riameriana505@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to describe morphological interference found in Mata Najwa talkshow period January 2017 and its implication to Indonesian language learning in SMA. The method used in this research is descriptive qualitative. The results showed that there was morphological interference of Javanese language in Mata Najwa talkshow period of January 2017. The interference was affixation and repetition or reduplication. Morphological interference is affixed, including affixation to the prefix and affixation in the suffix. Morphological interference in the form of repetition of partial repetition. The results of this study are implicated in learning Indonesian in high school class XII on editorial text material.

Keywords: *morphological interference, talkshow, implications*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan interferensi morfologis yang terdapat pada gelar wicara Mata Najwa periode Januari 2017 dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interferensi morfologis bahasa Jawa dalam gelar wicara Mata Najwa periode Januari 2017. Interferensi tersebut berupa afiksasi dan pengulangan atau reduplikasi. Interferensi morfologis berupa afiksasi, meliputi afiksasi pada prefiks dan afiksasi pada sufiks. Interferensi morfologis berupa pengulangan yakni berupa pengulangan sebagian. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII pada materi teks editoril.

Kata kunci: *interferensi morfologis, gelar wicara, implikasi.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang wilayahnya sangat luas, penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa dengan berbagai bahasa daerah serta berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Oleh karena alasan tersebut, Indonesia disebut negara yang kaya akan budaya. Salah satu di antara kekayaan budaya Indonesia adalah adanya bahasa daerah karna itu masyarakat Indonesia adalah penutur yang bilingual atau dwibahasa.

Menurut Weinreich dalam Achmad dan Abdullah (2013:160) bilingualisme merupakan kebiasaan seorang penutur untuk menggunakan satu bahasa lalu beralih ke bahasa yang lain. Bahasa-bahasa yang demikian dikategorikan ke dalam kondisi saling kontak, sedangkan individu (penutur) yang terlibat di dalamnya disebut sebagai bilingual (dwibahasawan).

Kontak bahasa para dwibahasawan memicu timbulnya penyimpangan dalam pemakaian bahasa lisan ataupun tulisan. Masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi baik di lingkungan formal maupun di lingkungan nonformal sering melakukan kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Dampak yang ditimbulkan akibat menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi disebut penyimpangan berbahasa dan salah satu penyimpangan berbahasa yang terjadi pada masyarakat disebut interferensi. Penyimpangan berbahasa tersebut sering dilakukan oleh masyarakat umum.

Interferensi adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 2008: 95). Kesalahan ini terjadi karena penutur tidak mengetahui bahwa telah melakukan kesalahan dalam berbahasa dan penutur merupakan penutur yang bilingual. Kesalahan dalam berbahasa atau yang biasa disebut dengan interferensi ini terjadi apabila terdapat unsur-unsur bahasa lain dalam suatu bahasa sehingga tidak sesuai dengan kaidah dan dianggap sebagai sebuah kesalahan. Chaer dan Agustina (2010:122) mengidentifikasi interferensi bahasa menjadi tiga macam, yakni (1) interferensi fonologis; (2) intereferensi morfologis; dan (3) interferensi sintaksis. Fokus dalam penelitian ini yaitu intereferensi morfologis.

Menurut Ramlan (2012: 21) morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi sematik.

Dalam kajian morfologi biasanya dibedakan adanya beberapa morfem berdasarkan kriteria tertentu, di antaranya morfem terikat dan morfem bebas. Morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam ujaran. Dalam bahasa Indonesia misalnya bentuk pukul, ambil, potong dan gali termasuk dalam morfem bebas. Morfem-morfem

tersebut dapat digunakan tanpa morfem lain. Sebaliknya, yang dimaksud dengan morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam ujaran. Semua imbuhan (afiks) dalam bahasa Indonesia adalah morfem terikat (Achmad & Abdullah, 2012: 57).

Berdasarkan macam-macam morfem, terdapat juga proses morfologis dalam morfologi. Proses morfologis ialah pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain atau yang sering diartikan sebagai proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata. Bentuk yang terkecil ialah morfem, sedangkan yang terbesar ialah kata (Samsuri, 1994: 190).

Interferensi morfologis terjadi dalam pembentukan kata afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Jenis interferensi morfologis ini menarik untuk diteliti karena interferensi morfologis dipandang oleh para ahli bahasa sebagai interferensi yang paling banyak terjadi.

Peristiwa interferensi tidak hanya dipakai dalam penggunaa bahasa tulisan, melainkan sering digunakan dalam bahasa lisan, terutama dalam acara televisi, misalnya pada acara gelar wicara. Gelar wicara yang ditayangkan di televisi banyak ditonton oleh masyarakat dari segala lapisan. Dari jangkauan yang luas itu, televisi banyak mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat. Dalam hal ini penggunaan bahasa Indonesia yang terpengaruh oleh bahasa daerah mudah sekali

menyebarkan melalui media massa. Salah satu acara gelar wicara yang ditayangkan di televisi adalah Mata Najwa.

Kemampuan berbahasa meliputi keterampilan bahasa lisan dan bahasa tulis. Kegiatan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi peserta didik. Peserta didik dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat komunikasi. Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII materi yang terkait dengan penelitian ini terdapat pada KD 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial dan 4.6 Merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah interferensi morfologis pada gelar wicara Mata Najwa periode Januari 2017 dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas?”

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena suatu subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau tulisan. Peneliti mengamati tayangan TV, pencatatan data, dan penganalisisan data dengan berbagai hal yang terjadi secara objektif dan apa adanya. Metode deskriptif yaitu melukiskan secara sistematis fakta yang terjadi

dengan cermat (Spradley dalam Syamsuddin dan Damaianti, 2011: 102).

Data dalam penelitian ini adalah tuturan interferensi morfologis dalam gelar wicara Mata Najwa. Data penelitian meliputi tuturan pada empat video atau episode edisi Januari 2017. Seluruh data percakapan gelar wicara Mata Najwa ditranskripsikan dan dipilah-pilah berdasarkan keperluannya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas. Dalam teknik ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti (Mahsun, 2014: 93). Dalam proses menyimak tentu peneliti membutuhkan rekaman yang berupa catatan, maka dari itu dikembangkan teknik selanjutnya yaitu teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat interferensi morfologis bahasa Jawa dalam gelar wicara Mata Najwa periode Januari 2017. Interferensi tersebut berupa afiksasi dan pengulangan atau duplikasi. Interferensi morfologis berupa afiksasi terdapat tiga puluh tujuh data, meliputi afiksasi pada prefiks berjumlah tiga puluh lima data dan dua morfem yang digunakan dan terdiri atas morfem {ke-} berjumlah tiga data, morfem {N-} berjumlah tujuh data, alomorf /ng-/ dan /nge-/ berjumlah dua puluh data dan alomorf /ny-/ berjumlah lima data. Afiksasi pada

sufiks terdapat dua data yakni terdapat pada morfem {-an}. Interferensi morfologis berupa duplikasi yakni terdapat dua data.

1. Interferensi Berupa Afiksasi

Berikut ini disajikan analisis interferensi morfologi bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia yang berupa afiks.

a. Pemakaian Prefiks *ke-* bahasa Jawa

Pembentukan kata dengan prefiks {ke-} BJ ke dalam pembentukan kata BI baku merupakan interferensi morfologi. Hal ini disebabkan imbuhan yang digunakan {ke-} berasal dari BJ. Adapun bentuk baku pada pembentukan BI adalah {ter-} atau {ber-}. Berikut contoh data pemakaian prefiks *ke-* bahasa Jawa.

(I/01/pre-ke-/01) “bisa *kebuka* juga lho kamu kelakuannya jadi juga berbahaya...”

Pada contoh data tersebut bentuk *kebuka* pada penggalan kalimat di atas merupakan interferensi. Bentuk ini merupakan wujud interferensi BJ yang terjadi pada BI karena pada pembentukannya dipengaruhi oleh sistem morfologi BJ. Pembentukan ini dipengaruhi sistem BJ penggunaan prefiks {ke-} untuk makna ‘ketidaksengajaan’.

Pada kata *kebuka* yang terdapat morfologi BJ yakni awalan {ke-}, kata dasar *buka* mendapat penambahan afiks {ke-} menjadi *kebuka*, sedangkan dalam BI disebut *terbuka* (kata dasar *buka* mendapat imbuhan afiks /ter-/ menjadi *terbuka*). Berdasarkan variasi awalan

{ter-}, awalan {ter-} tidak berubah bentuknya apabila diikuti bentuk dasar selain betuk dasar yang tidak berawal dengan morfem /r/ dan bentuk dasar yang bukan morfem *anjur*.

Prefiks {ter-} pada *terbuka* memiliki maksud ketidaksengajaan. Dengan kata lain, bentuk *kebuka* (BJ) berpadanan dengan *terbuka* (BI). Jika dilihat dari proses morfologisnya akan terbentuk dari {ter-} + buka → terbuka

b. Pemakaian Prefiks N- bahasa Jawa

Pada penelitian ini diketahui bahwa *prefiks N-* sering digunakan oleh penutur Jawa saat menggunakan bahasa Indonesia. Penambahan *prefiks* nasal *N-* pada kata dasar bahasa Indonesia dapat mengakibatkan interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia. Pemakaian *prefiks N-* pada tuturan yang ada dalam penelitian ini merupakan prefiks bahasa Jawa sebagai pengganti bentuk prefiks bahasa Indonesia yaitu *meN-*. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak tujuh data. Berikut contoh data pemakaian prefiks *N-* bahasa Jawa.

(I/02/Pre-N-/02)

“coba anda *nonton* juga dong kan kita juga survei kita juga kirim kerja sama dengan univeritas”

Pada data (I/02/Pre-N-/02), kata *Nonton* merupakan kata yang terinterferensi dari BJ. kata yang benar dalam BI adalah *menonton*. Kata *nonton* mengalami pembubuhan afiks BJ {N-}. Awalan {N-} dipakai untuk kata yang dimulai dengan huruf konsonan /p/, /t/, /c/, /s/, /k/.

Dalam penggabungannya selalu terjadi proses morfofonemis yaitu konsonan-konsonan awal itu berubah menjadi bunyi nasal yang homorganis (alomof) /t/ /n/ dan memiliki arti melihat (pertunjukan, gambar hidup, dsb) yang sesuai dengan konteks kalimat yang dipakai. Dilihat dari jenis katanya, kata *nonton* merupakan jenis kata verba karena kata *menonton* menyatakan suatu perbuatan yang sedang dilakukan.

Pada kata *nonton* yang terdapat morfologi BJ yakni awalan {N-}, kata dasar *tonton* mendapat penambahan awalan {N} menjadi *nonton*, sedangkan dalam BI disebut *menonton* (kata dasar *tonton* ditambah awalan {meN-} menjadi *menonton*). Berdasarkan variasi awalan {meN-}, awalan {meN-} berubah menjadi /men/ apabila diikuti bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /t,d,s/. Fonem /t/ hilang kecuali beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Kata yang tepat dalam BI untuk menggantikan *nonton* yakni kata *menonton*. Jika dilihat dari proses morfologisnya akan terbentuk dari {meN-} + *tonton* → *menonton*

c. Pemakaian Alomof /ng-/ dan /nge-/

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak dua puluh data data. Berikut contoh data pemakaian alomof /ng-/ dan /nge-/.

(I/03/Pre-N-/ng-/&/nge-/12)

” untuk *ngelihat* yang sebenarnya ya apa jaman sekarang kan teknologi media sosial itu kan sangat gampang

untuk menyebarkan apa aja saya mendengar banyak hal lah mulai dari isu”

Pada data (I/03/Pre-N-/ng-/&/nge-//12), *ngelihat* merupakan kata yang terinterferensi dari BJ. kata yang benar dalam BI adalah *melihat*. Kata *ngelihat* mengalami pembubuhan afiks BJ {ng} dan memiliki arti menggunakan mata untuk memandang; (memperhatikan) sesuatu sesuai dengan konteks kalimat yang dipakai. Dilihat dari jenis katanya, kata *ngelihat* termasuk dalam jenis kata verbal karena kata *melihat* menyatakan suatu perbuatan yang sedang dilakukan.

Pada kata *ngelihat* yang terdapat morfologi BJ yakni awalan {N-} yang beralomof /ng-/, kata dasar lihat mendapat penambahan alomof /ng-/ menjadi *ngelihat*, sedangkan dalam BI disebut *melihat* (kata dasar lihat mendapat bubuhan afiks berupa prefis {meN-} menjadi *mengajar*). Berdasarkan variasi awalan {meN-}, awalan {meN-} berubah menjadi /me/ apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /y, r, l, w, nasal/

Kata yang tepat dalam BI untuk menggantikan *ngelihat* yakni kata *melihat*. Jika dilihat dari proses morfologisnya akan terbentuk dari {meN-} + lihat → *melihat*

d. Pemakaian Alomof /ny-/

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak lima data. Berikut contoh data pemakaian alomof /ny-/.

(I/04/Pre-N-/ny-//03)

“pertama yang *nyebarkan* fitnah itu juga mesti cerdas emangnya dia pakai kamera tersembunyi”

Nyebarkan merupakan kata yang terinterferensi dari BJ. kata yang benar dalam BI adalah *menyebarkan*. Kata *nyebar* mengalami pembubuhan afiks BJ {N-} dan memiliki arti menghamburkan; menyiarkan (kabar dsb); membagi-bagikan; mengirimkan sesuai dengan konteks kalimat yang dipakai.

Pada kata *nyebarkan* yang terdapat morfologi BJ yakni awalan {N-} yang beralomof /ny-/, kata dasar sebar mendapat penambahan alomof /ny-/ menjadi *nyebarkan*, sedangkan dalam BI disebut *menyebarkan* (kata dasar sebar mendapat bubuhan afiks {meN-}). Berdasarkan variasi awalan {meN-}, awalan {meN-} berubah menjadi /meny/ apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /s, c, j/.

Kata yang tepat dalam BI untuk menggantikan kata *nyebar* yakni kata *menyebarkan*. Jika dilihat dari proses morfologisnya akan terbentuk dari {meN-} + sebar → *menyebarkan*

e. Penambahan Sufiks -an Bahasa Jawa Pada Kata Dasar

Sufiks {-an} tidak memiliki variasi bentuk. Jadi, untuk situasi dan kondisi apapun bentuknya sama saja. Bentuk ini berfungsi untuk membentuk kata benda yang dapat menduduki fungsi subjek maupun objek. Bentukkan kata dengan sufiks {-an} merupakan bentukan yang terpengaruh oleh BJ. Meskipun BJ dan BI memiliki sufiks {-an} dengan bentuk dan fungsi yang hampir sama tetapi penerapannya tidak selamanya sama. Berikut ini contoh data yang menggunakan imbuhan -an pada kata

dasar yang terpengaruh oleh bahasa Jawa.

(II/01/suf-*an*-/01)

“hari ini kan udah *janjian* sidang sampek malem”

Kata *janjian* dalam konteks kalimat di atas merupakan kata dasar bahasa Indonesia yang terinterferensi oleh akhiran *-an* bahasa Jawa. Dalam tuturan di atas kata-kata tersebut tidak perlu lagi di beri *imbuhan -an*. Kata *janjian* mendapat pengaruh unsur bahasa Jawa yang dipindahkan dalam bahasa Indonesia, apabila kata tersebut digunakan dalam kalimat berbahasa Indonesia sebaiknya diganti dengan kata yang sepadan atau sufiks *-an* tersebut dihilangkan.

Kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *sudah janji*. Pemakaian *sufiks -an* pada konteks kalimat di atas terinterferensi oleh bahasa Jawa, karena dalam tuturan berbahasa Indonesia terdapat kata bahasa Indonesia yang mendapat imbuhan *-an* bahasa Jawa yang menyatakan verba.

f. Penambahan *prefiks N-* Bahasa Jawa Pada Kata Dasar

Berikut ini contoh data penambahan imbuhan *{N-}* pada kata dasar yang terpengaruh oleh bahasa Jawa.

(I/02/Pre-*N*-/07)

“Saya kan *nanya* ini”

Kata *nanya* dalam konteks kalimat di atas merupakan kata dasar bahasa Indonesia yang terinterferensi oleh awalan *{N-}* bahasa Jawa. Awalan *{N-}* dipakai untuk kata yang dimulai dengan huruf konsonan /p/, /t/, /c/, /s/, /k/. Dalam

penggabungannya selalu terjadi proses morfofonemis yaitu konsonan-konsonan awal itu berubah menjadi bunyi nasal yang homorganis (alomof) /t/ /n/, kata dasar tanya mendapat penambahan awalan *{N-}* menjadi *nanya*. Dalam tuturan di atas kata tersebut tidak perlu lagi di beri *imbuhan {N-}*. Kata *nanya* mendapat pengaruh unsur bahasa Jawa yang dipindahkan dalam bahasa Indonesia, apabila kata tersebut digunakan dalam kalimat berbahasa Indonesia sebaiknya diganti dengan kata yang sepadan atau prefiks *{N}* tersebut dihilangkan.

Kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *bertanya*. Pemakaian *prefiks {N-}* pada konteks kalimat di atas terinterferensi oleh bahasa Jawa, karena dalam tuturan berbahasa Indonesia terdapat kata bahasa Indonesia yang mendapat imbuhan *{N-}* bahasa Jawa.

2. Interferensi Berupa Reduplikasi

Terdapat dua data interferensi yang termasuk dalam pengulangan atau reduplikasi. Berikut ini contoh data berupa pengulangan atau reduplikasi.

(VI/01/Red/02)

“*ngusap-ngusap* keringat 15 Februari anda yakin menang”

”*ngusap-ngusap* merupakan kata yang terinterferensi dari BJ. kata yang benar dalam BI adalah *mengusap-usap*. Kata *ngusap-ngusap* mengalami pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Bentuk dasar dari kata *mengusap-usap* yaitu *mengusap* yang merupakan bentuk kompleks. Pada kata *mengusap-usap*

nasal morfen meN- tidak diulang pada usap yang kedua karena bentuk asal kata mengusap-usap ialah usap yang berawal dengan huruf vokal.

3. Implikasi Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Penelitian ini mengkaji interferensi morfologis pada gelar wicara Mata Najwa. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat interferensi morfologis bahasa Jawa dalam gelar wicara mata najwa periode januari 2017. Interferensi tersebut berupa afiksasi dan pengulangan atau reduplikasi. Hasil penelitian mengenai interferensi morfologis ini diimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Hasil penelitian ini layak disandingkan dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada jenjang SMA karena siswa SMA pada umumnya sudah memiliki pengetahuan mengenai berbagai bahasa nusantara (daerah) maupun asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab. Siswa SMA memiliki latar belakang suku dari daerah yang berbeda-beda oleh karena itu seringkali mereka melakukan interferensi ketika berkomunikasi dengan teman sejawat. Hal itu membuat peserta didik menguasai bahasa lain selain bahasa Indonesia, artinya peserta didik memiliki kemampuan untuk menggunakan dua bahasa dalam istilah sosiolinguistik disebut dengan *bilingualisme*.

Guru dapat memanfaatkan tuturan *interferensi morfologis pada gelar wicara Mata Najwa* sebagai contoh dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat belajar

menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, tidak mengalami interferensi. Hal ini sejalan dengan Kurikulum 2013 yang mengharuskan peserta didik aktif dan mampu mempresentasikan hasil pekerjaannya dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Dalam kaitannya dengan kurikulum 2013 edisi revisi, penelitian interferensi morfologis pada gelar wicara dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII pada teks editorial. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai skenario pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap interferensi morfologis yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Pada gelar wicara Mata Najwa ditemukan adanya bentuk interferensi yaitu interferensi morfologis yaitu, yang berupa afiksasi dan pengulangan atau reduplikasi.
2. Bentuk interferensi morfologi berupa afiksasi yakni terdapat 39 data meliputi penggunaan afiks {ke-}, {N-}, /ny-/, {-an}, /ng-/ dan /nge-/, bentuk interferensi morfologis berupa pengulangan atau reduplikasi yakni terdapat dua data dan termasuk dalam pengulangan sebagian.
3. Kaitannya dengan materi pembelajaran interferensi morfologis yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa ini dapat dijadikan sebagai contoh penggunaan bahasa Indonesia secara kontekstual. Kaitannya

dengan bahan ajar dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam pelajaran menulis teks editorial.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, HP, dan Alek Abdullah.
2012. *Linguistik Umum*.
Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina.
2010. *Sosiolinguistik;
Perkenalan Awal*. Jakarta:
Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008.
Kamus Linguistik. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian
Bahasa: Tahapan Strategi,
Metode, dan Tekniknya*.
Jakarta: Rajawali Pers.
- Syamsuddin dan Damaianti, Vismaia
S. 2011. *Metode Penelitian
Pendidikan Bahasa*. Bandung:
PT Remaja Rosda Karya
Offset.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*.
Jakarta: Erlangga.